

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Secara umum, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang menjadi bahasa pemersatu antara masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya. Karena alasan inilah mengapa setiap warga Negara Indonesia diwajibkan untuk mempelajari atau menguasai bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai mata pelajaran wajib untuk setiap jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan sekolah dasar. Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi beberapa aspek yakni aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek ini berjalan secara bersamaan, karena saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Melalui keempat aspek tersebut diharapkan siswa dapat menggunakannya sebagai sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lain, guna untuk menyampaikan perasaan, maksud serta pemikiran kepada individu yang lainnya. Ini dikarenakan bahwa bahasa adalah isyarat atau lambang yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran seseorang.

Keempat aspek kemampuan berbahasa yang diuraikan tersebut, membaca memegang peran penting di antara kemampuan berbahasa lainnya. Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa tulis yang menjadi sarana untuk seseorang memperoleh informasi, pengetahuan serta pengalaman baru yang dapat menjadi pengetahuan tambahan untuk seorang individu. Jadi membaca adalah bagian terpenting dalam berbahasa, karena dengan membaca kita dapat mengetahui makna serta tujuan dari suatu bacaan atau tulisan.

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, jika seorang siswa kurang memiliki kemampuan membaca maka akan sulit baginya untuk menguasai berbagai bidang studi dikelas-kelas berikutnya. Di sekolah dasar khususnya kelas I dan II siswa baru diperkenalkan dengan membaca permulaan

artinya siswa baru belajar bagaimana teknik-teknik membaca yang baik, mengenalkan kosakata-kosakata yang baru untuk memberikan arti dan pemahaman, serta cara penyebutan dengan intonasi yang baik dan benar. Pada saat siswa naik ke kelas III, siswa akan mulai diperkenalkan dengan kemampuan membaca pemahaman artinya membaca dengan cara memahami arti, makna, maksud serta tujuan dari materi yang dibaca. kemampuan membaca untuk memahami berbagai bentuk tulisan merupakan hal yang mendasar dan penting bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran. kemampuan ini sangat penting untuk dikuasai siswa, karena jika siswa hanya sekedar membaca tanpa memahami atau mengetahui makna dan tujuan tulisan maka akan terasa berat bagi siswa tersebut untuk menyajikan kembali materi serta akan muncul rasa bosan untuk mempelajari materi-materi pelajaran.

Membaca pemahaman sudah seharusnya untuk diajarkan di SD kelas III, karena sesuai dengan standar kompetensi pada kurikulum tentang membaca bahwa siswa sudah mulai belajar untuk memahami teks dengan membaca nyaring, membaca intensif dan membaca dongeng. Jadi membaca pemahaman sangat penting untuk kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

Membaca pemahaman pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan jenis-jenis membaca lainnya, hanya saja membaca pemahaman adalah keterampilan yang memerlukan pemahaman tentang apa yang ada pada bacaan. Dalam proses meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa ini bukan sepenuhnya diberikan kepada siswa tetapi intinya adalah kemampuan seorang guru yang mengajar. Seorang guru diwajibkan untuk mencari, menemukan, dan diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, lebih khususnya pada kemampuan membaca pemahaman.

Berdasarkan dari berbagai masalah di atas yang diharapkan adalah kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Dalam proses meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa harus fasih dalam membaca teks, karena apabila siswa masih kurang dalam kemampuan membaca maka akan sulit baginya

untuk memahami maksud kata dari suatu tulisan. Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman biasanya guru hanya menggunakan metode pembelajaran tradisional, yaitu guru hanya memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks, namun sebelum kegiatan dilaksanakan guru berceramah tentang informasi yang dianggap penting berkaitan dengan apa yang harus dilakukan siswa. Kegiatan membaca dilakukan dari awal hingga akhir teks, dan selanjutnya siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal yang sudah dipersiapkan oleh guru.

Permasalahan serupa juga terjadi di SDN 2 Kabila kabupaten bone bolango khususnya kelas III dalam pembelajaran membaca pemahaman, guru masih menggunakan metode konvensional dimana proses pembelajarannya masih berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Sesuai dengan yang peneliti temukan pada saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL II), bahwa pada saat pembelajaran guru hanya memberikan tugas kepada siswa, namun sebelum kegiatan dilakukan, guru berceramah tentang informasi yang dianggapnya penting tentang apa yang harus dilakukan siswa, dan setelah guru memberikan tugas dan menjelaskan bagaimana cara untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, guru tersebut meninggalkan kelas dan meminta peneliti untuk menjaga/mengawasi siswa dan siswi tersebut di dalam kelas agar mereka tidak ribut dan mengerjakan tugas yang telah diberikan. Dan pada saat peneliti mengontrol kelas tersebut masih sebagian besar siswa mengajukan pertanyaan tentang bagaimana cara membuat kesimpulan, karena salah satu soal yang guru berikan adalah membuat kesimpulan dari teks cerita yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 25 siswa di kelas III SDN 2 kabila kabupaten bone bolango, terdapat 7 siswa yang sudah mampu dalam membaca pemahaman, 7 siswa atau 28% yang sudah mampu membaca pemahaman tersebut dinilai dari kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat sendiri tentang isi teks, dan kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan berdasarkan isi teks. sedangkan 18 siswa atau 72% lainnya masih memerlukan bimbingan dari guru untuk

dapat mengungkapkan pendapat sendiri, dan membuat kesimpulan berdasarkan isi teks. hal ini diakibatkan karena guru kurang memperhatikan siswa pada saat pembelajaran. peneliti mengatakan bahwa guru kurang memperhatikan karena sesuai dengan pengamatan peneliti selama program pengalaman lapangan (PPL), pada saat pemberian tugas guru selalu keluar kelas, sehingganya siswa banyak yang bermain pada saat pembelajaran. Hal ini dapat menjadi masalah serius karena akan berdampak pada kemampuan siswa dimasa depan juga terhadap perolehan nilai akhir siswa, jika kemampuan siswa membaca pemahaman sangat rendah, maka siswa tersebut akan kesulitan pada saat perolehan nilai akhir, karena sesuai dengan indicator pembelajaran yakni menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks, mengungkapkan pendapat sendiri tentang isi teks, dan membuat kesimpulan berdasarkan isi teks, maka dari itu guru harus lebih memperhatikan siswa dan dapat menemukan model pembelajaran yang tepat dan menarik minat serta membuat siswa agar tidak merasa bosan pada saat pembelajaran.

Model pembelajaran adalah strategi atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini peneliti menggunakan model CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. karena dengan menggunakan model CIRC, siswa dapat bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara saling membacakan teks bacaan secara bergantian sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat dan secara tidak langsung guru menarik minat siswa dalam membaca sambil memahami arti dari suatu bacaan. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sharan (dalam Galih Utami, dkk. 2013) bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas tiga komponen, yaitu aktivitas dasar, pengajaran langsung dalam pemahaman membaca dan seni berbahasa dan menulis terintegrasi

Berdasarkan dari penjelasan pada latar belakang maka peneliti bermaksud untuk mengkaji masalah-masalah tersebut melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK),

dengan mengangkat judul “**Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Pemahaman Melalui Model CIRC Di Kelas III SDN 2 Kabila Kabupaten Bone Bolango**”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan : Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN 2 kabila kabupaten Bone Bolango, dikarenakan oleh proses pembelajaran yang kurang maksimal dan pada saat pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan : Apakah melalui model CIRC, dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca pemahaman di kelas III SDN 2 Kabila Kabupaten Bone bolango?

### **1.4. Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca pemahaman melalui model CIRC di kelas III SDN 2 Kabila Kabupaten Bone Bolango yakni melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca pemahaman melalui model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Berikut adalah tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran melalui model CIRC. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015 : 92) langkah-langkah pembelajaran CIRC meliputi :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran saat itu, dan kemudian membentuk kelompok yang anggotanya kurang lebih 4 siswa secara heterogen.
- b. Guru memberikan materi berupa klipng atau bacaan tertentu sesuai dengan topik pembelajaran.

- c. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana atau kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- d. Setelah itu siswa mempresentasikan atau membacakan hasil kerja kelompok masing-masing.
- e. Setelah semua kelompok mendapatkan giliran, maka guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan.
- f. Dan setelah itu guru menutup pelajaran seperti biasanya.

Enam langkah-langkah pembelajaran di atas, merupakan cara yang cukup efektif untuk dilaksanakan, karena dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa akan mudah untuk merespon materi pelajaran dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah : Untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca pemahaman melalui model CIRC di kelas III SDN 2 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1. Bagi Siswa**

Siswa dapat lebih mudah dan bersemangat dalam memahami materi pelajaran, dengan cara yang menarik serta tidak akan membuat siswa bosan dalam belajar membaca pemahaman, dan juga dapat melatih siswa bagaimana bekerja sama dalam satu kelompok kecil.

#### **1.6.2. Bagi Guru**

Guru dapat memahami hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk menyampaikan pembelajaran secara aktif dan dapat menarik minat siswa sehingga siswa dapat dengan mudah untuk menyimak pelajaran yang sedang diajarkan dan apa yang diharapkan oleh guru dapat tercapai.

Selain itu manfaat penelitian ini bagi guru yakni memberikan pengalaman untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran sehingga membuat guru semakin aktif dan kreatif dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan.

### **1.6.3. Bagi Sekolah**

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah, sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk lebih aktif dan kreatif dalam memberikan pengetahuan kepada siswa dan siswinya.

### **1.6.4. Bagi Peneliti**

Sebagai pengetahuan tambahan secara mendalam untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menarik minat dan motivasi peserta didik serta dapat memberikan pengalaman berharga dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.